

4.2	Problematika di Seputar Penafsiran Jamuan Makan Bersama (Lukas 22) .....	135
4.3	Jamuan Makan Bersama dalam <i>Setting</i> Sosial Kultural .....	140
4.4	Analisis Sosial terhadap Jamuan Makan Bersama (Lukas 22:7-38) .....	143
4.5	Jamuan Makan Bersama sebagai Sebuah Tradisi .....	155
4.6	Gereja sebagai Institusi Religius dan Perannya ( <i>Agency</i> ).....	157
4.7	Legitimasi Makna Simbol .....	158
4.8	Jamuan Makan Bersama sebagai Konstruksi Identitas.....	171
BAB V	KONTEKSTUALISASI TEOLOGI .....	173
5.1	Artikulasi Nilai dari Praktik Jamuan Makan Bersama dan Makan <i>Patita</i> Adat.....	173
5.2	Aspek Biografi .....	174
5.3	Dialog Dua Konteks.....	178
5.4	Teologi <i>Patita</i> : Terlahir dari <i>Local Wisdom</i> Masyarakat Maluku/Oma .....	210
BAB VI	PENUTUP .....	225
6.1	Signifikansi Pendekatan Sosial dalam Proses Hermeneutik (Teologi) .....	225
6.2	Temuan Penelitian .....	227
6.3	Rekomendasi.....	234
	DAFTAR PUSTAKA.....	239
	TENTANG PENULIS .....	253

## PENGANTAR PENULIS

Tulisan atau buku ini merupakan hasil penelitian disertasi yang muncul dari tengah-tengah pergulatan hidup penulis dan masyarakat Maluku dengan tradisi Makan *Patita* (Makan *Patita* Adat). Makan *Patita* adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dikenal dan diberlakukan oleh orang-orang Maluku dalam hidup keseharian. Mengacu dari konteks dan pengalaman penulis tersebut maka penulis berupaya menggali makna simbolik dari tradisi tersebut dan mendialogkannya secara kritis dengan tradisi Alkitab, yakni jamuan makan bersama, baik pada tradisi Alkitab (dalam Injil Lukas) maupun tradisi masa kini (Makan *Patita* Adat).

Ada masalah yang muncul dalam proses menafsir jamuan makan bersama, yakni lebih berfokus pada aspek religius (iman) dan mengabaikan aspek sosial kemasyarakatannya, sehingga makna jamuan makan bersama menjadi sesuatu yang abstrak, dogmatis (kaku), dan terisolasi dari konteks kekinian. Setidaknya ada tiga masalah yang muncul dalam proses interpretasi terhadap jamuan makan bersama yakni masalah teks, masalah makna, objektivitas (makna), dan masalah pembaca (penafsir). Hal ini disebabkan karena teks Alkitab adalah teks yang diproduksi pada zaman, konteks, dan budaya tertentu, sehingga ada kesenjangan makna di antara pembaca masa lalu dan masa kini. Kesenjangan tersebut juga berdampak pada adanya keterbatasan untuk memahami makna jamuan makan bersama. Pembaca (penafsir) sekarang memiliki konteks dan pengalaman yang berbeda dengan konteks masa lalu, sehingga salah satu tantangan dalam hermeneutika

Alkitab adalah bagaimana memahami teks-teks Alkitab sehingga teks tersebut menjadi bermakna dalam situasi kontemporer. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mempertimbangkan konteks pembaca kontemporer.

Dengan melakukan studi kritis terhadap teks jamuan makan bersama serta mempertimbangkan konteks dan pengalaman pembaca masa kini, yakni masyarakat Maluku (Oma), saya berupaya menggali makna (nilai-nilai) simbolik dari jamuan makan bersama. Pengalaman masyarakat Oma dengan Makan *Patita* Adat menjadi acuan dalam proses hermeneutika terhadap teks jamuan makan bersama dalam Alkitab (Lukas 22). Dari hasil penelitian, ternyata jamuan makan bersama dan Makan *Patita* Adat memiliki nilai-nilai teologis yang kaya yang bertumpu pada situasi sosial masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut bisa dijadikan acuan dalam membangun sebuah pemikiran teologi (hermeneutik) yang kontekstual, yakni "Teologi *Patita*".

Jamuan *patita* adat dan jamuan makan bersama yang mengandung simbol dan tindakan simbolis adalah hasil konstruksi manusia ketika berhadapan dengan situasi sosial tertentu (krisis). Untuk memahami maknanya, kita perlu membuka konstruksi pengetahuan yang terselubung di balik jamuan makan bersama dengan simbol-simbolnya. Dalam hal ini, perspektif pembaca beserta pengalamannya digunakan karena adanya kesulitan untuk menemukan makna jamuan makan bersama. Selama ini pendekatan penafsiran yang dikembangkan untuk memahami makna jamuan makan bersama, yakni penafsiran historis kritis, lebih berorientasi pada dimensi vertikal (iman) sehingga menghasilkan makna yang terbatas. Akibatnya, jamuan makan bersama menjadi terisolasi dari konteks kekinian dan berciri romantisme. Di tengah kondisi yang demikian, ilmu sosial (socio-antropologi) menjadi sebuah *tools* bahkan metode yang dapat membantu pembaca atau penafsir untuk mengungkapkan makna jamuan makan bersama. Melalui-nya, makna teks dapat lebih terbuka dan bersentuhan secara langsung

dengan situasi sosial manusia. Proses dialogis kritis yang dilakukan terhadap kedua tradisi (masa kini dan masa lalu) menghasilkan makna (nilai) teologi yang relevan dan fungsional bagi pembaca masa kini.

Menafsir simbol/tindakan simbolik jamuan makan bersama dari perspektif socio-antropologis menghasilkan kekayaan nilai-nilai teologis. Nilai-nilai teologis-socio-antropologis tersebut dibingkai dalam *Theology of Patita* (Teologi *Patita*). Teologi *Patita* dihasilkan melalui proses dialogis terhadap kedua tradisi jamuan makan bersama secara kritis, kreatif, dan imajinatif. Teologi *Patita* bukanlah teologi yang diadopsi dari budaya barat secara teoretis, melainkan mengacu pada situasi socio-antropologis masyarakat Maluku (Oma) dengan berbagai problematikanya. *Theology of Patita* mengundang setiap orang untuk bertindak dan berpikir sesuai dengan pesan-pesan yang dimatkan dalam simbol (tindakan simbolik) jamuan-jamuan *patita* adat (dan jamuan makan bersama). Teologi *Patita* juga menghadirkan sebuah paradigma baru yang selanjutnya menjadi model sekaligus cara hidup yang baru dan berbeda dari yang lainnya, cara hidup yang bertumpu pada nilai-nilai simbolik jamuan makan *patita* dan jamuan makan bersama. Teologi *Patita* mengandung nilai atau visi teologis yang aktual, kontekstual, humanis, dan transformatif. Sebuah visi teologis yang berisi tentang kehidupan, persaudaraan (*solidarity*), dan tata harmoni.

Disadari bahwa proses menjadinya buku ini, yang berawal dari penelitian disertasi, bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, melainkan sebuah pergumulan yang penuh dengan tantangan dan berliku-liku; menguras energi, waktu, dan tenaga yang cukup besar. Bahkan, banyak pihak turut juga memberikan kontribusi bagi karya ini. Karena itu, sudah sepantasnya saya menyapa mereka dalam ketulusan hati dan berkenan menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Robert Setio, Ph.D., Dr. Jozef M.N. Hehanussa, dan Dr. Yahya Wijaya. Mereka adalah orang-orang yang telah berjasa mentransfer pengetahuan kepada saya dan membelajarkan saya untuk menjadi seorang ilmuwan

dan peneliti selama saya berstudi. Terima kasih saya secara khusus juga kepada Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa yang berkenan memberikan pengantar pada buku ini. Juga kepada Lembaga Universitas Kristen Duta Wacana dengan staf pengajar pada Program Sarjana dan Pasca-sarjana Teologi, serta Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon, yang telah memberi peluang berharga untuk melanjutkan studi. Secara khusus, juga terima kasih kepada mantan Ketua STAKPN Ambon, R. Souhaly, S.H., M.H. dan Ketua STAKPN Ambon, Pdt. Dr. A. Ch. Kakiay Sapulette. Mereka adalah orang-orang yang sangat berjasa mendukung, mendorong, dan memfasilitasi selama proses studi berlangsung. Juga civitas akademika STAKPN Ambon, terima kasih untuk dukungannya, terkhusus selama saya menempuh studi di Yogyakarta.

Tak lupa, kepada para sahabat dekat yang dengan setia mendukung dan mendoakan: Wel dan Ibu Neles, Nona dan Dodi, Au dan Cak. *Thanks* untuk kehangatan persahabatan dan kasih yang tulus. Juga untuk teman-teman lain yang pernah bersama berjuang dan merayakan hidup bersama: Dr. Yance Rumahuru, M.A., Dr. H. Hetharia, Dr. H. Lesilolo, Dr. A.C.W. Gazpers, Dr. B.E. Picanussa, Pdt. R. Rahabeat, Pdt. Dr. Nancy Souisa, dan Dr. F.A. Sialana. Adik-adikku Econ, Fin, Ria, Jelfi, Grace, Endang. Terima kasih untuk kehangatan persaudaraan. Para sahabat yang juga telah menjadi saudara yang baik: Pak Frits, Pak Hotma, Usi Ike, Usi Yudit, Usi Nona dan Usi Margi, Usi Jerda, Pak Ramli, Kak Darwita, Usi Ester, Adik Rie, Usi Nilu, dan lainnya. Terima kasih telah berjalan bersama, juga untuk diskusi-diskusinya yang hangat, kreatif, dan inovatif yang turut menambah kekayaan pengetahuan saya.

Warga jemaat dan masyarakat Oma, yang membuka ruang bagi saya selama proses penelitian Makan *Patita* Adat. Secara khusus bapak pejabat Desa Oma (Bapak John Ririasa) dan Ketua Saniri (Bapak Oyang Haumahu). Badan Saniri Negeri Oma, Kepala *Soa*, Tokoh-tokoh Adat baik dari *Soa* Pari, Tuni, Latuey dan Latu/Raja. Juga semua informan

yang telah memberikan data kepada saya melalui wawancara formal dan informal. Terima kasih telah menerima dan menjadikan saya sebagai bagian dari warga masyarakat selama berdomisili di Oma. Juga para pelayan (Pdt. F. Tuankotta, Pdt. Siahaya bersama dengan staf Majelis Jemaat GPM Oma). Terima kasih atas bantuan semuanya sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Secara khusus kel. Bapak Onggo Pattikawa dan Usi Nona yang telah menjadi tuan rumah selama saya berdomisili di Oma. Terima kasih telah menjadi tuan rumah yang baik.

Ketua Sinode GPM: Pdt Dr. John Ruhulestin dan Sekretaris Sinode: Pdt. Vecky Untaylawan. Sekalipun sibuk, kadang meluangkan waktu untuk memotivasi saya selama studi dan melakukan penelitian ini. Secara khusus Pdt. Yan Matatula dan Mama Ma juga Bapak/Ibu Pendeta se-Klasis GPM Kairatu. Terima kasih untuk dukungan dan topangan doa selama ini.

Bagi suami dan anakku yang tercinta, Pdt. E. Muskita dan Molisca Ivana. Kalian berdua yang selalu memberikan spirit untuk terus bekerja dan bekerja walaupun di tengah-tengah masa-masa yang sulit. Terima kasih untuk cinta dan doa-doanya. Ibunda saya dan ayahanda saya (almarhum), terima kasih untuk pengorbanannya yang memungkinkan anakmu menghasilkan karya ini.

Kepada semua pihak yang selama ini telah berjasa dan memberikan kontribusi berharga kepada saya selama melanjutkan studi sampai menghasilkan buku ini, dari lubuk hati yang tulus saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia yang penuh keterbatasan, saya mengakui bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan. Dengan hati yang terbuka, saya mengharapkan adanya masukan pikiran yang berharga bagi penyempurnaan buku ini ke depan.

Ambon, 3 Desember 2017

**Febby Nancy Patty**